# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## Kesejahteraan Sosial

### 2.1.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan berasal dari kata *sejahtera* yang mengandung pengertian dari Bahasa Sansekerta *cetera* yang artinya payung. Asal kata ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan yang terkandung dalam *cetera* adalah orang yang sejahtera yang bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin (*Fahrudin*:2012). Meskipun tidak ada suatu batasan substansi yang tegas tentang kesejahteraan, namun tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesehatan, dan seringkali diperluas kepada perlindungan sosial lainnya seperti kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan kemiskinan, dan sebagainya

Menurut *Drewnoski* dalam *Binarto* (1989), melihat konsep kesejahteraan dari 3 (tiga) aspek:

1. Dengan melihat pada tingkat perkembangan fisik *(somatic status)* seperti nutrisi, kesehatan, harapan hidup, dan sebagainya;
2. Dengan melihat pada tingkat mentalnya, *(mental/educational status)* seperti pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya;
3. Dengan melihat integrasi dan kedudukan sosial *(social status)*.

### Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan kebutuhan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera, karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan (*Pramata, dkk*: 2012).

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyatakan bahwa:

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

*Harold L. Wilensky* dan *Charles* dalam *Sugeng Pujileksono* mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem yang terorganisir daripada usaha-usaha pelayanan sosial dan lembaga-lembaga sosial, untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok dalam mencapai tingkat hidup serta kesehatan yang memuaskan. Kesejahteraan sosial adalah mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Menurut *Gertrude Wilson* dalam *Sugeng Pujileksono* kesejahteraan sosial adalah usaha yang terorganisir dari semua untuk semua. Definisi semacam ini menunjukkan bahwa usaha - usaha untuk mencapai kesejahteraan sosial itu adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan terorganisir dengan melihat unsur-unsur atau potensi-potensi yang ada di masyarakat. Definisi kesejahteraan sosial menurut *Suharto* (2009:154) adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Berdasarkan definisi tersebut kesejahteraan sosial merupakan keadaan untuk memenuhi semua kebutuhan sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

Menurut *Midgley* (1995:14) melihat kesejahteraan sosial sebagai “*a state or condition of human well-being that exists when social problem are managed, when human needs are met, and social opportunities are maximized”* suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat terpenuhi dan kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Merujuk pada *Spicker, Midgley*, *Tracy* dan *Livermore*, *Thompson*, dan *Suharto* dalam *Pipit Febrianti* pengertian kesejahteraan sedikitnya mengandung empat makna, yaitu:

1. Sebagai kondisi sejahtera (*well-being*)

Pengertian ini biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial *(social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan nonmaterial.

1. Sebagai pelayanan sosial

Di Inggris, Australia dan Selandia Baru, pelayanan sosial umumnya mencakup lima bentuk, yakni jaminan sosial (*social security*), pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan dan pelayanan sosial personal (*personal social services*).

1. Sebagai tunjangan sosial

Tunjangan sosial yang diberikan kepada orang miskin karena sebagian besar penerima *welfare* adalah orang-orang miskin, cacat, penganggur, keadaan ini kemudian menimbulkan konotasi negatif pada istilah kesejahteraan, seperti kemiskinan, kemalasan, ketergantungan, yang sebenarnya lebih tepat disebut “*social illfare*” daripada “social welfare.”

1. Sebagai proses atau usaha terencana

Proses atau usaha tere ncana ini yang dilakukan oleh perorangan, lembaga- lembaga sosial, masyarakat maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui pemberian pelayanan sosial dan tunjangan sosial.

### Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial menurut *Fahrudin*:2012 bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut *Friedlander* dan *Apte* dalam *Fahrudin* (2012) bahwa fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1. Fungsi Pencegahan *(Preventive)*

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptkan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi penyembuhan *(curative)*

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

1. Fungsi Pengembangan *(development)*

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang *(supportive)*

Fungsi ini mencangkup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Fungsi kesejahteraan sosial tersebut adalah untuk membantu atau proses pertolongan baik individu, kelompok, maupun masyarakat agar dapat berfungsi kembali dengan menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial. Serta terhindar dari masalah-masalah sosial baru dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan dari terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi.

### Tujuan Kesejahteraan Sosial

Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah, dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial (*Suharto*:2008). Lebih lanjut *Suharto* menyatakan bahwa tujuan pembangunan kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh yang mencakup:

1. Peningkatan standar hidup, melalui perangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial;
2. Peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial, dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan;
3. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi kemampuan dan standar kemanusiaan.

Tujuan kesejahteraan sosial menurut *Fahrudin* (2012) dalam buku Pengantar Kesejahteraan Sosial adalah:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

### Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial merupakan hal yang penting bagi penunjang pelaksanaan aktivitas keilmuan dan praktik kesejahteraan sosial. Menurut *Midgley* dalam *Adi* (2005:51) pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Filantropi sosial

Filantropi terkait erat dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (*charity*) dimana orang-orang ini menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. pelaku dari filantropi ini disebut dengan filantropis.

1. Pekerjaan sosial

Berbeda dengan pendekatan yang sebelumnya yaitu filantropi pekerjaan sosial di sini merupakan pendekatan yang terorganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga profesional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial. Perkembangan pekerjaan sosial sendiri juga tidak lepas dari adanya filantropi. Pada abad ke-19 pekerjaan sosial telah mengalami pengembangan profesional dan akademik yang cukup pesat dan telah menyebar di seluruh dunia.

1. Administrasi sosial

Pendekatan administrasi sosial berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan berbagai macam program guna meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, biasanya dengan penyediaan pelayanan sosial. Pendekatan ini dilakukan oleh pemerintah.

1. Pembangunan sosial

Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi.

### Faktor Kesenjangan Kesejahteraan Sosial

Pada dasarnya ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan sosial antara lain:

1. Sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat.
2. Struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat.
3. Potensi regional (sumber daya alam, lingkungan, dan infrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi.
4. Kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional, dan global (*Taslim*:2004).

### Faktor Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Terdapat beberapa indikator peningkatan kesejahteraan sosial hidup masyarakat adalah:

1. Adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif;
2. Adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif; dan
3. Adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan (*Imron*: 2012).

## 2.2 Pekerjaan Sosial

### Pengertian Pekerjaan Sosial

*Smith* (1994:3) mengidentifkasi pekerjaan sosial sebagai aktivitas professional membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat menguntungkan dari tujuan ini. Menurut *Fahrudin* (2012) pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah sosial dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan.

Pasal 1 ayat (4) Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyatakan bahwa pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja dengan baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerja sosial. Ditegaskan kembali dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-undang nomor 14 tahun 2019 tentang pekerja sosial, bahwa praktik pekerja sosial adalah penyelenggara pertolongan profesional yang terencana, terpadu berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Pekerjaan sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi.sebagai suatu aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh tiga komponen dasar yang secara integratif membentuk profil dan pendekatan pekerjaan sosial yaitu:

1. Kerangka pengetahuan (*body of knowledge*)

Dalam pemberian pelayanan pekerja sosial menggunakan pengetahuan-pengetahuan ilmiah yang sudah teruji ketepatan dan kevaliditasannya. “*Knowledge may be generally defined as the acquaintance with or theoretical or practical understanding of some branch of science, art, learning or other are involving study, research, or practical and the acquisition of skills*” (*Morales* dan *Sheafor*, 1983: 165). Pengetahuan pekerjaan sosial dikelompokan dalam 3 (tiga) golongan yaitu:

1. Pengetahuan tentang klien (individu, kelompok, dan masyarakat).
2. Pengetahuan tentang lingkungan sosial (pengetahuan yang berkaitan dengan masyarakat dan kebudayaan).
3. Pengetahuan tentang profesi pekerjaan sosial profesional, meliputi pengetahuan diri sebagai seorang pekerja sosial (*self*), profesi (*profession*), dan intervensi (*intervention*).
4. Kerangka keahlian (*body of skil*l)

Keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Keterampilan adalah alat untuk memadukan antara kerangka pengetahuan dengan kerangka nilai, agar dapat mempraktekan secara bertanggung jawab. Serta erat kaitannya dengan seni seseorang untuk mempraktekan teori dan nilai. Elemen-elemen keterampilan dalam praktek pekerjaan sosial:

1. Keterampilan memberikan pertolongan dasar
2. Keterampilan melakukan perjanjian
3. Keterampilan melakukan observasi
4. Keterampilan berkomunikasi
5. Keterampilan berempati
6. Kerangka nilai (*body of values*).

Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, nilai adalah kepercayaan, pilihan atau asumsi tentang apa yang baik untuk manusia. Pekerjaan sosial dalam melaksanakan tugasnya selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai:

1. Nilai pribadi pekerjaan sosial
2. Nilai profesi pekerjaan sosial
3. Nilai klien atau kelompok
4. Nilai masyarakat

### Tujuan Pekerjaan Sosial

*Huda* (2009) sebagaiamana yang telah ditegaskan oleh *The National Associationof Social Warkers* (NAWS) pekerjaan sosial mempunyai 4 (empat) tujuan utama, namun belakangan ini *The Council on Social Work Education* menambah 2 (dua) tujuan pekerjaan sosial sehinggan menjadi 6 (enam) poin penting yaitu:

* + - 1. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya dan secara efektif dapat menjalankan fungsi sosialnya.
      2. Menghubungkan klien dengan jaringan sumber yang dibutuhkan.
      3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial dalam pelayanannya agar berjalan secara efektif.
      4. Mendorong terciptanya keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial yang berpihak.
      5. Memberdayakan kelompok-kelompok rentan dan mendorong kesejahteraan sosial maupun ekonomi.
      6. Mengembangkan dan melakukan uji keterampilan atau pengetahuan professional.

### Tugas Pekerja Sosial

Menurut *Soetarso* (2005) ada 6 (enam) tugas pekerja sosial yaitu:

1. Menentukan dan mengadakan hubungan dengan orang yang membutuhkan bantuan;
2. Memberikan pengertian, dukungan, dan dorongan kepada yang mengalami masalah;
3. Memberikan kesempatan kepada orang untuk mengutarakan kesulitan-kesulitannya;
4. Membantu orang untuk memilih berbagai pilihan cara mengatasi masalah;
5. Mengonfrontasikan orang dengan realitas situasi sosial yang mereka hadapi; dan
6. Pekerja sosial dapat mengajarkan keterampilan kepada orang untuk mewujudkan gagasan aspirasinya.

### Fungsi Pekerja Sosial

1. Fungsi Konsultasi

Pekerja sosial diharapkan dapat berfungsi untuk menghubungkan pengalaman klien dengan sistem nilai yang ada untuk membangun relasi-relasi dalam pemecahan masalah klien.

1. Fungsi Manajemen Sumber

Pekerja sosial diharapkan dapat berfungsi untuk mengkoordinasikan sumber pemecahan masalah dengan jalan memberikan pelayanan yang terinstitusi dan terkelola.

1. Fungsi Pendidikan

Pekerja sosial diharapkan dapat berfungsi untuk mendidik atau memberdayakan individu, keluarga, dan kelompok sebagai proses pencegahan dan pemecahan masalah.

### Peran Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut (*Zastrow* dalam *Luthfi J*, 153). Secara umum, terutama di Indonesia, pekerjaan sosial identik dengan pekerjaan klinis, yaitu dimana pekerja sosial bekerja untuk suatu instansi yang menangani kasus tertentu.

Peran utama pekerja sosial yaitu memberikan pelayanan sosial kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang membutuhkannya sesuai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai profesional pekerjaan sosial. *Suharto*, (2017) mengacu pada *Parsons*, *Jorgensen* dan *Hernandez* (1994) ada beberapa peran pekerjaan sosial dalam pembimbingan sosial. Lima peran ini sangat relevan diketahui oleh para pekerja sosial yang akan melakukan pendampingan sosial:

1. Fasilitator

Visi pekerjaan sosial yaitu setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. *Parsons*, *Jorgensen* dan *Hernandez* (1994) dalam *Edi Suharto* (2017) memberikan kerangka acuan mengenai tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial:

* 1. Mendefinisikan keanggotaan atau siapa yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan;
  2. Mendefinisikan tujuan keterlibatan;
  3. Mendorong komunikasi dan relasi, serta menghargai pengalaman dan perbedaan-perbedaan;
  4. Memfasilitasi keterkaitan dan kualitas sinergi sebuah sistem, menemukan kesamaan dan perbedaan;
  5. Mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dipecahkan;
  6. Memfasilitasi penetapan tujuan;
  7. Merancang solusi-solusi alternatif;
  8. Memelihara relasi sistem; dan
  9. Memecahkan konflik.

1. Broker

Peran pekerja sosial sebagai broker melakukan transaksi dalam jaringan pelayanan sosial. Menurut *Edi Suharto* (2014) pemahaman pekerja sosial yang menjadi broker mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya menjadi sangat penting dalam memenuhi keinginan kliennya memperoleh keuntungan maksimal. Dalam proses pendampingan sosial, ada tiga prinsip utama dalam melakukan peranan sebagai broker:

* 1. Mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yanng tepat.
  2. Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten.
  3. Mampu mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien.

Dengan demikian ada tiga kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai broker, yaitu: menghubungkan (*linking*), barang-barang dan pelayanan (*goods and service*), serta pengontrolan kualitas (*quality control*). Dalam pelaksanaannya, ada dua pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki pekerja sosial:

* + 1. Pengetahuan dan keterampilan melakukan asesmen kebutuhan masyarakat, yang meliputi jenis dan tipe kebutuhan, distribusi kebutuhan, kebutuhan akan pelayanan, pola-pola penggunaan pelayanan, dan hambatan-hambatan dalam menjangkau pelayanan.
    2. Pengetahuan dan keterampilan membangun konsorsium dan jaringan antar organisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk: memperjelas kebijakan-kebijakan setiap lembaga, mendefinisikan peranan lembaga-lembaga, mendefinisikan potensi dan hambatan setiap lembaga, memilih metode guna menentukan partisipasi setiap lembaga dalam memecahkan masalah sosial masyarakat, mengembangkan prosedur guna menghindari duplikasi pelayanan, dan mengembangkan prosedur guna mengidentifikasi dan memenuhi kekurangan pelayanan sosial.

1. Mediator

Pekerja sosial sering melakukan peran mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya. Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak*. Compton* dan *Galaway* 1989 dalam *Edi Suharto* (2017) memberikan beberapa teknik dan keterampilan yang dapat digunakan dalam melakukan peran mediator:

* 1. Mencari persamaan nilai dari pihak-pihak yang terlibat konflik.
  2. Membantu setiap pihak agar mengakui legitimasi kepentingan pihak lain.
  3. Membantu pihak-pihak yang bertikai dalam mengidentifikasi kepentingan bersama.
  4. Hindari situasi yang mengarah pada munculnya kondisi menang kalah.
  5. Berupaya untuk melokalisir konflik ke dalam isu, waktu dan tempat yang spesifik.
  6. Membagi konflik ke dalam beberapa isu.
  7. Memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung mereka agar mau berbicara satu sama lain.

1. Pembela

Pekerja sosial berupaya untuk melindungi hak-hak dan kepentingan klien serta menyediakan pelayanan yang dibutuhkan, dan mengembangkan program. Beberapa model yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan peran pembela dalam pendampingan sosial menurut *Rothblatt* (1978) dalam *Edi Suharto* (2017:102):

* 1. Perwakilan luas, mewakili semua pelaku yang memiliki kepentingan dalam pembuatan keputusan.
  2. Keadilan, memperjuangkan sebuah sistem kesetaraan atau kesamaan sehingga posisi-posisi yang berbeda dapat diketahui sebagai bahan perbandingan.
  3. Informasi, menyajikan masing-masing pandangan secara bersama dengan dukungan dokumen dan analisis.
  4. Pendukungan, mendukung partisipasi secara luas
  5. Kepekaan, mendorong para pembuat keputusan untuk benar-benar mendengar, mempertimbangkan dan peka terhadap minat-minat dan posisi orang lain.

1. Pelindung

Tanggung jawab pekerja sosial terhadap masyarakat didukung oleh hukum. Hukum tersebut memberikan legitimasi kepada pekerja sosial untuk menjadi pelindung (*protector*) terhadap orang-orang lemah dan rentan. Dalam melakukan peran sebagai pelindung (*guardian role*), pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang berisiko lainnya. Peranan sebagai pelindung mencakup peranan berbagai kemampuan yang menyangkut kekuasaan, pengaruh, otoritas, dan pengawasan sosial. Tugas-tugas peran pelindung menurut *Edi Suharto* (2017) meliputi:

* 1. Menentukan siapa klien pekerja sosial yang paling utama.
  2. Menjamin bahwa tindakan dilakukan sesuai dengan proses perlindungan.
  3. Berkomunikasi dengan semua pihak yang terpengaruh oleh tindakan sesuai dengan tanggung jawab etis, legal dan rasional praktek pekerjaan sosial.

### Fungsi Pekerja Sosial

Menurut Edi Suharto (2017:95) Pekerja sosial berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi yang yang dapat disingkat dalam akronim 4P, yakni:

1. Pemungkinan atau Fasilitasi

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberi motivasi, ada beberapa tugas pekerja sosial yang berkaitan dengan fungsi ini diantaranya melakukan mediasi, dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber. Dalam hal ini pekerja sosial merasa terpanggil untuk dapat melakukan mobilisasi serta mengkoordinasi sumber-sumber tersebut agar dapat dijangkau.

Sumber yang di maksud di sini adalah segala sesuatu yang yang dapat digunakan oleh klien dan pekerja sosial dalam proses pemecahan masalah. Sumber ini dapat berupa sumber personal (pengetahuan, motivasi, pengalaman hidup), sumber interpersonal (sistem pendukung yang lahir dari interaksi dengan orang lain), sumber sosial (respon kelembagaan yang mendukung kesejahteraan klien maupun masyarakat pada umumnya). Dengan demikian, tugas utama pekerja sosial dalam manajemen sumber adalah menghubungkan klien dengan sumber-sumber sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri klien maupun kapasitas pemecahan masalah lainnya.

1. Penguatan Fungsi

Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat. Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang di dampinginya. Adapun beberapa tugas yang berkaitan dengan fungsi penguatan membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat.

1. Perlindungan

Berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal dengan mengatasnamakan kepentingan masyarakat yang didampinginya. Selain itu juga bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, serta membangun jaringan kerja. Adapun beberapa fungsi perlindungan yang juga menyangkut tugas pekerja sosial sebagai konsultan, orang yang bisa diajak berkonsultasi dalam proses pemecahan masalah. Konsultasi masalah tidak hanya berupa pemberian dan penerimaan saran-saran, melainkan merupakan proses yang ditujukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pilihan-pilihan dan mengidentifikasi prosedur-prosedur bagi tindakan-tindakan yang diperlukan.

1. Pendukung

Mengacu pada keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. Pekerja sosial diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, mencari dan mengatur sumber dana.

## Keberfungsian Sosial

### Konsep Keberfungsian Sosial

Menurut Suharto (2014) keberfungsian sosial sebagai suatu kemampuan baik individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat maupun sistem sosial seperti lembaga dan jaringan sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan *(shocks and stresses).* Keberfungsian sosial mengacu kepada cara yang dilakukan orang dalam rangka melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya (*Sukoco*:2014).

Keberfungsian sosial merupakan salah satu faktor yang menunjukkan seseorang mampu menjalankan peran sosialnya di masyarakat. Keberfungsian sosial merupakan hasil atau produk dari aktivitas orang dalam berelasi dengan sekelilingnya. Jadi keberfungsian sosial berkaitan dengan hasil interaksi orang dengan lingkungan sosial. Pembahasan tentang keberfungsian sosial tidak lepas dari pembahasan mengenai peran sosial dan status sosial orang tersebut di lingkungan atau masyarakat.

Status sosial orang mencerminkan adanya hak dan kewajiban tersebut merupakan cerminan norma dan nilai lingkungannya atau masyarakat di berikan kepada orang sesuai dengan status sosialnya. Karena itu, adanya tuntut oleh lingkungan untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang menjadi standar ataupun ukuran untuk menentukan apakah orang tersebut dapat berfungsi sosial dengan baik atau tidak.

### Pengertian Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial menurut *Fahrudin* (2012; 43), yang dikutip dari *Karls* & *Wandrei*, 1998; Longres 1995, adalah sebagai berikut:

Keberfungsian sosial adalah kemampuan orang untuk menangani tugas-tugas dan aktivitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas khusus.

*Barlet* menyatakan bahwa fokus utama dari pekerja sosial adalah keberfungsian sosial yang membedakannya dengan profesi lainnya. Menurutnya keberfungsian sosial adalah kemampuan untuk mengatasi tuntutan lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Apabila terjadi keseimbagan antara individu dengan lingkungannya maka terjadilah keseimbangan dalam hidup, bila sebaliknya maka akan menimbulkan masalah.

Adapun pendapat lain dari *Siporin* menjelaskan bahwa keberfungsian sosial menunjuk pada cara individu atau kolektif dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan dapat memenuhi kebutuhannya. Keberfungsian sosial berkaitan dengan peranan sosial individu dalam lingkungannya. Sehingga keberfungsian sosial dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang dianggap penting dalam menampilkan peranan sosial yang ditampilkan dalam kelompok sosial tertentu. Maka dari itu, pekerja sosial dalam melihat keberfungsian sosial sebagai fokus harus mendasari pelayanan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan dasar klien dan memperbaiki relasi individu dalam lingkungan agar mampu hidup nyaman di masyarakat.

### Ciri-ciri Keberfungsian Sosial

Menurut *Suharto*, (2015:28) keberfungsian sosial merujuk pada kemampuan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat dan sistem sosial serta jaringan sosial dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial serta menghadapi goncangan dan tekanan (baik sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain). Ciri-ciri keberfungsian sosial yaitu:

1. Memiliki kemampuan untuk beradaptasi (alam dan norma).
2. Mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan untuk memenuhi kebutuhan.
3. Mampu menjalankan peran-perannya sesuai dengan status.
4. Bila dihadapkan pada masalah akan mampu menghadapi atau memecahkan masalah
5. Bisa berpartisipasi aktif dalam bekerja sama

### Strategi Meningkatkan Keberfungsian Sosial

Menurut *Suharto* (2005: 27) kinerja pekerja sosial dalam melaksanakan meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Seorang pekerjaan sosial harus mampu memperbaiki atau mengembangkan keberfungsian sosial klien dalam hal ini adalah pedagang kaki lima agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

### Prinsip Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial sebagai wujud kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dan merespon kebutuhantidak mutlak hanya dilihat dari faktor tertentu saja namun juga dapat dipandang dari berbagai segi. Menurut *Sukoco* (2011: 31) *social function* dapat dilihat dari beberapa prinsip, yaitu:

Kebutuhan manusia pada prinsipnya bersifat jamak, artinya kebutuhan manusia adalah lebih dari satu. Kebutuhan manusia tersebut merupakan sekumpulan dari kebutuhan dasarnya.

Ada beberapa kebutuhan manusia yang sebenarnya merupakan karakteristik dari konteks kebudayaan yang dimilikinya. Manusia berada didalam masyarakat tertentu, akan dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat tersebut. oleh sebab itu kebutuhan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaannya.

Sistem kebutuhan setiap individu sangat tergantung dari perkembangannya. Kebutuhan seorang bayi, remaja dan dewasa akan berbeda-beda macamnya. Selain perkembangan fisik, maka perkembangan psikis juga akan mempengaruhi jenis kebutuhan yang diperlukan.

## Konsep Kebutuhan Dasar

Manusia sebagai makhluk hidup, pasti akan memiliki berbagai kebutuhan dasar sebagai penunjang hidup. Hal tersebut sering kita kenal, yakni manusia memiliki kebutuhan pangan, sandang, papan, serta kebutuhan-kebutuhan lain untuk memenuhi kepuasan kebutuhan hidup dengan capaian suatu kemakmuran hidup. Walaupun setiap individu mempunyai karakteristik yang unik tetapi kebutuhan dasarnya tetap sama. Perbedaannya hanya dalam cara pemenuhan kebutuhannya dasar tersebut. Pada hakikatnya mempunyai dua macam kebutuhan yaitu kebutuhan yang berbentuk materi dan nonmateri.

### Pengertian Kebutuhan Dasar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebutuhan berarti sesuatu yang dibutuhkan. Maka, kebutuhan manusia dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, atau keinginan manusia yang harus dipenuhi, demi tercapainya kepuasan rohani maupun jasmani untuk keberlangsungan hidupnya. Kebutuhan ini dapat berupa barang ataupun jasa. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan dan kemakmuran kepada manusia itu sendiri, baik kepuasan jasmani maupun kepuasan rohani. Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur yang dibutuhkan manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis serta psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan (seperti makan, minum, rasa aman, dan cinta).

Kebutuhan dasar yang harus segera dipenuhi adalah kebutuhan dengan prioritas yang paling utama dan tinggi. Dasar kebutuhan manusia adalah terpenuhinya tingkat kepuasan manusia, walaupun ternyata kebutuhan manusia sendiri tidak terbatas. Pemenuhan kebutuhan dasar adalah salah satu upaya dalam meningkatkan keberfungsian sosial, pemenuhan kebutuhan dasar harus dipenuhi karena sangat penting bagi kelanjutan kehidupan manusia. Kebutuhan dasar manusia adalah unsur-unsur yang dibutuhkan manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan maupun kesehatan. Kebutuhan menyatakan bahwa bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri (*Wahit et al*:2015).

Hierarki kebutuhan manusia menurut *Maslow* dalam *Retnaningsih,dkk*., (2018) adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Prioritas tertinggi dari hierarki Maslow adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk mempertahankan hidup manusia. Seseorang akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis terlebih dahulu daripada kebutuhan yang lain. Manusia mempunyai beberapa macam kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan yang harus dipuaskan agar tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernapas.

Termasuk kebutuhan untuk istirahat, dan menghindari rasa sakit. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka tubuh akan rentan terhadap penyakit, terasa lemah, sehingga proses untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya dapat terhambat. Apabila terdapat kebutuhan yang tidak terpenuhi maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Dominasi kebutuhan fisiologis relatif lebih tinggi dibanding dengan kebutuhan lain.

1. Kebutuhan rasa aman dan keselamatan *(Safety and Security Needs)*;

Ketika kebutuhan seseorang telah dipuaskan, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu, termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin. Seseorang yang telah mempunyai pendapatan cukup untuk memenuhi semua kebutuhan kejiwaan,

dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik meliputi perlindungan dari seperti, membeli makanan dan perumahan maka perhatian diarahkan kepada jaminan melalui polis asuransi. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan menimbulkan rasa cemas dan takut sehingga dapat menghambat pemenuhan kebutuhan lainnya. Kebutuhan keselamatan serta rasa aman meliputi fisik maupun psikologis.

* 1. Keselamatan dan rasa aman secara fisik

Keselamatan dan rasa aman fisik dapat dilakukan dengan cara menjaga tubuh dari berbagai ancaman, seperti bahaya, kecelakaan, cedera, dan kesehatan lingkungan. Pemenuhan kebutuhan keselamatan fisik pada kondisi tertentu terkadang dijadikan sebagai prioritas lebih dahulu daripada kebutuhan fisiologis.

* 1. Keselamatan rasa aman secara psikologis

Keselamatan dan rasa aman secara psikologis dapat tercapai jika seseorang mampu mengerti apa yang diinginkan dan diharapkan oleh orang lain terhadap dirinya.

1. Kebutuhan memiliki dan rasa sayang *(Belongingness and Love Needs*);

Cinta kasih dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini dapat disadari melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang mendalam, yang mencerminkan kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Kebutuhan ini merupakan suatu dorongan dimana seseorang berkeinginan untuk menjalin hubungan bermakna secara efektif atau hubungan emosional dengan orang lain. Setiap individu membutuhkan rasa cinta dari orang lain dan membutuhkan penerimaan dan pengakuan diri dari teman maupun masyarakat. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki, meliputi:

* + 1. Memberi dan menerima kasih sayang.
    2. Membutuhkan teman hidup dan teman bergaul.
    3. Membutuhkan hubungan interpersonal.
    4. Membutuhkan peran yang memuaskan.
    5. Membutuhkan perlakuan yang halus.
    6. Membutuhkan kebersamaan.
    7. Membutuhkan pergaulan yang intim.

Kebutuhan rasa cinta serta memiliki juga memiliki beberapa makna diantaranya cinta adalah dukungan (memberikan motivasi dan semangat), cinta adalah ketulusan (melayani dengan baik, ikhlas dan tidak membeda-bedakan dalam memberikan pelayanan), dan cinta adalah perhatian (memberikan perhatian dan kepedulian), serta pengakuan akan hubungan yang ada.

1. Kebutuhan akan harga diri *(Self Esteem Needs)*

Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Harga diri merupakan penilaian individu mengenai nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik seseorang sesuai ideal diri. Terpenuhinya harga diri seseorang tampak dari sikap penghargaan diri. Kebutuhan akan kepercayaan diri dan mandiri yang baik akan membuat seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar yang lain.

1. Kebutuhan aktualisasi diri *(Self Actualization Needs)*

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling rendah namun memiliki tingkat kebutuhan paling tinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan bakatnya, mengeluarkan ide untuk terus berkembang dan berubah. Berdasarkan teori *Maslow* mengenai aktualisasi diri terdapat asumsi dasar bahwa manusia pada hakikatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan, dari sini manusia memiliki peluang untuk mewujudkan dan mengembangkan dirinya.

Berdasarkan teori Maslow yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap kebutuhan dasar yang lebih penting dan memiliki prioritas yang tinggi sudah bisa terpenuhi, maka dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut manusia akan merasa bahagia dan sejahtera hidupnya. Menurut *Virginia Henderson* dalam *Potter* dan *Perry* (1997) membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam 14(empat belas) komponen yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Bernapas secara normal;
      2. Makan dan minum yang cukup;
      3. Eliminasi (BAK dan BAB);
      4. Bergerak dan mempertahankan postur yang diinginkan;
      5. Tidur dan istirahat;
      6. Memilih pakaian yang tepat dan sesuai;
      7. Mempertahankan suhu tubuh dalam kaisaran yang normal;
      8. Menjaga kebersihan diri dan penampilan (mandi);
      9. Menghindari bahaya dari lingkungan dan menghindari bahaya orang lain;
      10. Berkomunikasi dengan orang lain dalam mengekspresikan emosi, kebutuhan, dan kekhawatiran;
      11. Beribadah sesuai dengan agamanya dan kepercayaannya;
      12. Bekerja untuk modal membiayai kebutuhan hidup;
      13. Bermain atau berpartisipasi dalam bentuk rekreasi; dan
      14. Belajar, menemukan, atau memuaskan rasa ingin tau yang mengarah pada perkembangan yang normal, kesehatan, dan penggunaan fasilitas kesehatan yang tersedia.

### Macam-macam Kebutuhan Dasar Manusia

Kebutuhan dasar manusia merupakan yang tidak terbatas dan banyak macamnya, namun secara umum kebutuhan dasar manusia bisa dibedakan menurut tingkat kepentingan, waktu pemenuhan, sifat, dan subjeknya.

Kebutuhan manusia menurut tingkat kepetingannya

Menurut kepentingannya kebutuhan dapat dibedakan atas kebutuhan primer kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier.

* 1. Kebutuhan primer atau kebutuhan pertama adalah kebutuhan yang pemuasannya harus segera dipenuhi agar manusia dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan baik. Jika kebutuhan primer tidak segera terpenuhi maka kelangsungan hidup manusia akan terancam. Yang termasuk kedalam kebutuhan primer yaitu pangan (makanan dan minuman), sandang (pakaian),papan (rumah), pendidikan, dan kesehatan.
  2. Kebutuhan sekunder atau kebutuhan kedua adalah kebutuhan tambahan atau kebutuhan pelengkap yang pemuasannya dapat ditunda. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan primer terpenuhi. Setiap individu memiliki kebutuhan sekunder yang beragam, kebutuhan ini tergantung pada keinginan dan kemampuan masing-masing individu untuk memenuhinya. Kebutuhan sekunder bagi individu, misalnya kendaraan, sepatu, telephone, make up, dan lain-lain.
  3. Kebutuhan tersier atau kebutuhan ketiga adalah kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi dengan mengonsumsi benda yang tergolong mewah atau *luks.* Kebutuhan tersier merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi, kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Beberapa contohnya seperti rumah mewah, mobil sport, baju bermerk, dan liburan ke luar negeri.

Kebutuhan manusia menurut waktu pemenuhannya

Kebutuhan manusia tidak hanya dilihat menurut tingkat kepentingannya saja, tetapi menurut waktu kapan kebutuhan tersebut harus dipenuhi dilihat dari waktu pemenuhannya, kebutuhan dibedakan atas kebutuhan sekarang, dan kebutuhan masa depan.

Kebutuhan sekarang adalah kebutuhan yang sangat mendesak dan penting untuk dipenuhi sekarang juga. Kebutuhan ini tidak dapat ditangguhkan untuk dipuaskan pada masa yang datang. Contohnya seperti saat seseorang merasa lapar maka harus segera makan, dan membawa orang yang sakit untuk segera berobat ke dokter.

Kebutuhan masa depan adalah kebutuhan yang pemuasannya tidak harus dilakukan sekarang, melainkan bisa ditunda hingga masa yang akan datang. Biasanya, untuk memenuhi kebutuhan masa depan perlu perencanaan terlebih dahulu, jika direncanakan dengan baik, kebutuhan itu dapat terpenuhi. Contohnya seperti asuransi dan investasi.

* + - 1. Kebutuhan manusia menurut subjeknya

Menurut subjeknya, ada dua jenis kebutuhan manusia, kebutuhan itu adalah kebutuhan individu dan kebutuhan sosial.

* + - * 1. Kebutuhan individu adalah kebutuhan yang harus dipenuhi berdasarkan selera atau pilihan pribadi. Seperti *Anto* membutuhkan sepatu putih, sedangkan *Tuti* membutuhkan sepatu hitam.
        2. Kebutuhan sosial adalah adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kehidupan bersama, mulai dari keluarga sampai masyarakat. Kebutuhan ini dinikmati oleh anggota keluarga atau anggota masyarakat. Contohnya A membutuhkan televisi berwarna, B membutuhkan VCD. Masyarakat A membutuhkan jembatan penyeberangan.
      1. Kebutuhan Berdasarkan Sifatnya

Menurut sifatnya ada dua jenis kebutuhan yaitu kebutuhan jasmani dan rohani.

* + - * 1. Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh tubuh agar dapat memenuhi kepuasan raga. Sebagai contoh, olahraga, istirahat, berpakaian, dan masih banyak lagi yang lainnya.
        2. Kebutuhan rohani adalah pendamping kebutuhan jasmani, maka ada pula kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh batin atau jiwa, pengaruh jika kebutuhan ini dipenuhi adalah, manusia mendapat kebahagiaan. Sebagai contoh adalah ibadah, hiburan, kumpul bersama teman, dan yang lainnya.

### Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Manusia

Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki beraneka ragam kebutuhan, kebutuhan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling terkait satu sama lain, sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

* + - 1. Faktor keadaan alam atau lingkungan

Alam memiliki peran yang mempengaruhi faktor kebutuhan manusia. Kondisi alam berkaitan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Manusia akan melakukan usaha dan upaya untuk memenuhi kebutuhan yang dipengaruhi oleh kondisi alam dimana individu tersebut tinggal. Sebagai contoh, orang yang tinggal di daerah dataran tinggi, seperti Dieng tentunya membutuhkan selimut atau pakaian yang tebal agar dapat menahan hawa dingin. Sedangkan untuk orang yang tinggal di daerah pesisir, atau pantai, yang beriklim tropis pasti lebih memerlukan pakaian yang tipis atau berbahan dingin.

* + - 1. Faktor agama yang dianut

Suatu ajaran agama atau kepercayaan yang dianut oleh seseorang memiliki kebutuhan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, umat muslim, tidak mengkonsumsi segala makanan yang mengandung babi, karena dalam ajaran agama Islam melarang hal tersebut, atau istilahnya haram. Bagi umat Hindu, dilarang untuk mengkonsumsi semua makanan yang mengandung sapi. Dari peristiwa ini, kita dapat melihat sisi perbedaan kebutuhan antara satu dengan yang lainnya. Setiap agama memerlukan alat pemenuhan kebutuhannya sebagai sarana kelancaran dalam menjalankan ibadah.

* + - 1. Faktor adat istiadat

Sebuah adat istiadat yang muncul dari tradisi turun temurun, dan berlaku di masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap kebutuhan yang dimiliki oleh setiap manusia. Karena, tradisi akan mempengaruhi perilaku dan tujuan hidup sekelompok masyarakat yang berada di suatu tempat tertentu. Perbedaan adat dan tradisi inilah yang memunculkan perbedaan kebutuhan antara satu dengan yang lain. Sebagai contoh, upacara perkawinan dengan menggunakan adat Jawa, tentu berbeda tata caranya dengan yang menggunakan adat Sunda.

* + - 1. Faktor pekerjaan atau profesi

Setiap profesi atau pekerjaan memiliki karakteristik masing-masing. Beragam profesi yang ada, memiliki kebutuhan yang beragam pula. Sebagai contoh, seorang dokter membutuhkan alat bantu stetoskop sebagai pendukung pekerjaannya. Seorang petani memiliki kebutuhan yang berbeda dengan dokter, petani lebih membutuhkan cangkul, traktor, pupuk, dan benih, sebagai pendukung profesinya.

* + - 1. Faktor peradaban

Perkembangan zaman akan selalu diikuti oleh perkembangan peradaban manusia. Semakin tinggi peradaban di masyarakat, kualitas kebutuhan manusia akan semakin meningkat pula, hal tersebut bisa terjadi, karena modernisasi membuat kualitas serta mutu kebutuhan yang dimiliki oleh seseorang, menjadi semakin tinggi. Jika pada zaman prasejarah, kebutuhan manusia masih relatif sedikit, seiring berjalannya waktu dan perkembangan peradaban yang terjadi, manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hingga mencapai kemakmuran.

Sebagai contoh dahulu kala manusia tidak membutuhkan kendaraan saat ini kendaraan menjadi kebutuhan utama dan penting karena dapat mengefisiensikan waktu yang dimiliki agar aktivitas menjadi lebih ringan atau dapat cepat sampai tujuan. Selain itu, kebutuhan manusia modern tentu memiliki selera yang semakin meningkat, sehingga membuat manusia memiliki kebutuhan yang kualitasnya semakin tinggi.

1. Faktor penghasilan

Setiap orang yang bekerja, pasti memiliki penghasilan, meski besar kecilnya penghasilan tidak sama. Jenis pekerjaan dan jabatan seseorang menentukan besar kecilnya penghasilan seseorang. Faktor besar kecilnya penghasilan yang dimiliki oleh seseorang, sangat berpengaruh terhadap kebutuhan masing-masing. Sebagai contoh, orang dengan penghasilan pas-pasan, tentu akan lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja. Namun bagi orang yang memiliki penghasilan lebih, tingkat kebutuhannya akan lebih besar, meski besar kecilnya kebutuhan masing-masing individu bisa dikatakan relatif. Namun orang berpenghasilan lebih besar, lebih leluasa memenuhi kebutuhannya yang selain kebutuhan primer.

1. Faktor umur

Pertumbuhan manusia dimulai dari kelahiran, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Faktor usia berpengaruh terhadap kebutuhan hidup. Kebutuhan akan mengikuti pertumbuhan usia seseorang. Sebagai contoh, kebutuhan seorang bayi, berbeda dengan orang dewasa. Kebutuhan anak-anak, juga berbeda dari kebutuhan orang tua.

1. Faktor tingkat kepuasan

Manusia lahir membawa sifat unik, satu dengan yang lain tidak pernah ada yang identik. Begitu juga dengan pemenuhan tingkat kepuasan. Setiap manusia memiliki tingkat kepuasan yang berbeda. Tingkat kepuasan inilah yang memengaruhi kebutuhan hidup yang dimiliki. Seseorang yang tidak mudah puas dengan apa yang sudah dimiliki, pasti tingkat kebutuhannya lebih besar dibandingkan dengan orang yang mudah puas dengan apa yang telah dimiliki orang tersebut.

1. Faktor hobi atau kegemaran

Penyebab seseorang memiliki kebutuhan yang berbeda yang berikutnya adalah faktor hobi dan kegemaran. Hobi dan kegemaran sangat beragam sebagai contoh seorang yang hobi bermain musik gitar,akan membutuhkan gitar bukan alat pancing. Seseorang yang punya hobi melukis, akan membutuhkan kanvas, cat, dan kuas, bukan gitar. Begitu juga dengan seseorang yang hobi naik gunung, pasti lebih memerlukan tas ransel besar, jaket, celana gunung, sepatu, tenda, serta perangkat naik gunung lainnya, bukan kanvas atau cat.

1. Faktor pendidikan

Pendidikan di negara kita berjenjang, dari mulai PAUD hingga perguruan tinggi. Jenjang pendidikan ini memiliki andil terhadap kebutuhan seseorang. Sebagai contoh, anak PAUD memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak SD, anak SD memiliki kebutuhan yang berbeda juga dengan mahasiswa, begitu juga dengan mahasiswa, kebutuhannya beda dengan anak PAUD.

1. Faktor jenis kelamin

Secara kodrati, manusia diciptakan ada pria dan juga ada wanita. Masing-masing memiliki kodrat lahir yang berbeda. Secara kasat mata fisik pria berbeda dengan wanita. Bahkan dapat dikatakan kebutuhan wanita bisa jadi lebih banyak dibandingkan dengan kebutuhan pria. Wanita membutuhkan perlengkapan untuk merias diri, seperti make up, tas, gaun, perhiasan, dan lainnya. Wanita dominan tidak menyukai kegiatan-kegiatan yang melibatkan urusan fisik atau aktivitas keras. Sedangkan pria sendiri cenderung lebih menyukai hal-hal yang melibatkan urusan fisik, seperti beladiri, panjat tebing, otomotif, dan lainnya.

Dalam *Walyani* (2015) faktor pemenuhan kebutuhan dasar yang lainnya pada manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu berikut:

Penyakit, adanya penyakit dalam tubuh dapat menyebabkan berbagai perubahan kebutuhan, dari fisiologis dan psikologis, karena fungsi dari tubuh memerlukan pemenuhan kebutuhan yang lebih besar.

Hubungan yang berarti atau keluarga, dimana hubungan keluarga yang baik dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia karena saling percaya, merasakan kesenangan hidup, dan tidak ada rasa curiga.

Konsep diri, konsep diri ini dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Konsep diri yang positif memberikan makna dan keutuhan bagi individu. Konsep diri dapat menghasilkan perasaan dan kekuatan positif dalam diri individu.orang yang beranggapan positif terhadap dirinya mudah berubah, mudah mengenali kebutuhan, dan mengembangkan cara hidup yang sehat sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar.

Tahap perkembangan, bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, di dalam suatu pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan.

Struktur keluarga, sebagai contoh seorang ibu mungkin akan mendahulukan kebutuhan bayinya dari pada kebutuhannya sendiri.

### Dampak Positif dan Negatif Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia

Kebutuhan dasar merupakan sesuatu yang harus terpenuhi jika tidak terpenuhi maka kehidupan tidak akan seimbang, sehat, dan sejahtera. Sehingga manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan dasarnya salah satunya dengan cara berkerja seperti dagang. Pedagang kaki lima mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya, seperti kebutuhan primer, pendidikan anak, serta kebutuhan usaha. Modal usaha untuk PKL memang terbilang tidak terlalu besar namun apabila ada keadaan seperti terjadinya kenaikan kebutuhan untuk usaha (modal dan bahan baku) serta kenaikan kebutuhan primer, maka ada kebutuhannya yang harus dikurangi atau medahulukan kebutuhan yang lebih penting dari yang lainnya.

Salah satu caranya adalah apabila kenaikan harga terjadi kepada kebutuhan primer, maka PKL harus memangkas anggaran untuk pangan, atau mengurangi anggarannya. Untuk kebutuhan usaha sendiri apabila terjadi kenaikan harga maka PKL harus menaikkan harga jual produk atau membeli bahan baku produk yang lebih murah. Adapun cara lain apabila dengan mata pencaharian berdagang saja tidak mencukupi kedua kebutuhan tersebut, PKL dianjurkan untuk memiliki pekerjaan lain selain berdagang.

Apabila PKL tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut maka akan berdampak negatif, namun sebaliknya apabila kebutuhan tersebut terpenuhi akan berdampak positif. Dari segi psikologis dampak negatif apabila kebutuhan primer dan kebutuhan usaha tidak terpenuhi adalah PKL tersebut akan merasa cemas karena tidak dapat memenuhi kebutuhan yang harusnya bisa terpenuhi, dari rasa cemas tersebut akan memunculkan stres yang berlebihan apabila PKL tersebut tidak dapat menangani kondisi pemenuhan kebutuhannya. Apabila kondisi ini berlanjut dan PKL tidak dapat menanganinya maka PKL akan merasa kehilangan semangat hidupnya dan berujung putus asa.

Dari segi sosial dampak negatif yang terjadi apabila PKL tidak dapat memenuhi kebutuhan usaha maka PKL akan menutup usahanya, sehingga apabila banyak PKL yang menutup usahanya akan menambah angka pengangguran di Indonesia. Dan tidak menutup kemungkinan dengan keadaan putus asa tidak dapat memenuhi kebutuhannya akan menambah angka kriminalitas, agar dapat memenuhi semua kebutuhannya dengan cara apapun.

Dampak positif dari segi psikologis yang akan terjadi apabila PKL dapat memenuhi kebutuhannya yaitu merasa bahagia karena dapat memenuhi kebutuhannya, merasakan kepuasan hidup dan tentu saja hidupnya sejahtera seimbang antara fisiologi dan psikologisnya. Dari segi sosial dampak positif yang didapat yaitu menjauhkan diri dari kemiskinan, dapat melakukan peran sosialnya dengan baik dalam keluarga sebagai kepala keluarga dan masyarakat sebagai pedagang, menyetarakan atau meningkatnya status sosial dimata masyarakat, dan dapat memenuhi kebutuhan lain seperti kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier.

### Pengertian Peran Sosial

Menurut *Taufiq Rohman*, Peran Sosial atau peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari seseorang atau kelompok sesuai dengan status atau kedudukan yang dimilikinya atau disandangnya. Menurut *Soerjono Soekanto*, peran sosial merupakan tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Dalam peranan yang berhubungan dengan perkerjaanya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang behubungan dengan peranan yang dipegangnya. Dengan demikian peran sosial ditentukan oleh status sosial. Apabila apa yang dikerjakan oleh individu selaras dengan status atau posisinya di masyarakat, maka individu tersebut sedang memainkan peran sosialnya.

### Fungsi Peran Sosial

Dalam lingkungan sosial masyarakat, peran sosial memiliki beberapa fungsi, baik fungsi untuk pribadi individu yang menjalankannya maupun fungsi untuk orang lain diantara yaitu:

* + - 1. Peran yang dimainkan seseorang dapat mempertahankan kelangsungan struktur masyarakat, seperti peran sebagai seorang ayah atau seorang ibu.
      2. Peran yang dimainkan seseorang dapat digunakan untuk membantu individu atau kelompok yang kurang mampu dalam masyarakat. Tindakan tersebut merupakan sebuah pengorbanan, seperti peran dokter, relawan, perawat, pekerja sosial, dan lain sebagainya.
      3. Peran yang dimainkan seseorang juga dapat menjadi bentuk aktualisasi diri, seperti seorang laki-laki sebagai suami atau bapak, seorang wanita sebagai istri atau ibu, seorang seniman dengan karyanya, dan lain sebagainya.



### Macam-macam Peran Sosial

Secara umum macam peran sosial dapat diidentifikasikan menjadi peran ideal, peran yang diinginkan, dan peran yang dikerjakan.

Peran ideal

Peran ideal merupakan harapan masyarakat pada umumnya terhadap seseorang dengan status sosial tertentu. Sebagai contoh, peran ideal seorang siswa ialah belajar. Sehingga jika seorang siswa menyadari dan mengerjakan tugasnya untuk belajar, maka dianggap telah melakukan peran idealnya, dan sebaliknya jika siswa tidak mengerjakan tugas belajarnya maka dianggap tidak mampu menjalankan peran idealnya.

Peran yang diinginkan

Peran yang diinginkan merupakan peran sosial yang diharapkan oleh diri sendiri, berupa peran yang dimainkan seseorang karena keinginannya untuk memenuhi tujuan atau harapannya tanpa mempertimbangkan status sosialnya. Misalnya seorang ayah yang bermain peran sebagai kakak bagi anak remajanya sehingga anak dapat lebih nyaman berbagi cerita dan lebih dekat dengan orang tua.

Peran yang dikerjakan

Peran ini merupakan sebuah peran yang selayaknya dikerjakan oleh seseorang, berupa kenyataan dan kewajiban orang dengan status sosial yang sama sepertinya. Peran ini berupa gabungan dari peran yang diinginkan oleh orang lain serta peran yang diinginkan diri sendiri. Seperti seorang ayah yang mengambil peran sebagai kepala keluarga sebagai peran yang dikerjakanya, sehingga tanggung jawab dan kewajiban yang melekat tidak hanya sebagai ayah pada anak namun juga sebagai kepala keluarga pada keluarganya.

## Pedagang Kaki Lima

### Sejarah Pedagang Kaki Lima (PKL)

Selama ini pedagang kaki lima sebagai bagian dari sektor informal yang paling dominan, meski dengan segala keterbatasannya pedagang kaki lima memberikan kontribusi besar dalam masalah ekonomi kerakyatan pada umumnya. Hal ini terbukti dengan keberadaan pedagang kaki lima tidak hanya muncul di negara berkembang saja, namun di negara-negara maju dengan latar belakang kelahirannya dan peluang yang beragam.

Dahulu penjajah Belanda membuat peraturan bahwa setiap jalan raya yang dibangun harus menyediakan sarana untuk pejalan kaki. Sarana untuk pejalan kaki itu disebut trotoar, lebar trotoar untuk pejalan kaki adalah lima kaki. Kemudian, saat Indonesia merdeka trotoar untuk pejalan kaki itu dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan, selain trotoar, emperan toko juga dijadikan tempat berjualan. Pada saat itu pedagang kaki lima disebut dengan pedagang emperan, hingga lambat laun disebut pedagang kaki lima.

Asal usul istilah PKL terdapat beberapa versi seperti salah satunya berasal dari trotoar buatan Belanda yang luasnya 1,5 meter (lima kaki),sedangkan menurut seorang tokoh Indonesianis bernama *William Liddle* aturan trotoar lima kaki berasal dari Bahasa Inggris *five foot* yang artinya lima kaki. *Liddle* mempercayai bahwa yang membuat aturan tentang pembangunan trotoar di Indonesia bukanlah Belanda, tetapi Inggris dimana gubernur jenderal asal Inggris *Sir Stamford Raffles* lah yang membuat trotoar di Indonesia.

Menurut sumber lain istilah PKL adalah untuk menyebut pedagang yang menggunakan gerobak beroda, jika roda gerobak ditambahkan dengan kaki pedagang maka berjumlah lima maka disebutlah pedagang kaki lima. Istilah lain bahwa kaki lima diartika sebagai “*kanan-kiri lintas manusia”* dipanggil karena PKL berada dijalur pejalan kaki (trotoar dan emperan toko), sehingga banyak orang berlalu-lalang di samping kanan dan kiri para PKL.

Kebanyakan PKL banyak memilih berjualan di tempat keramaian, seperti pasar, stasiun bis, kereta, halte-halte, dan tempat wisata. Ada yang memakai lapak dengan kayu, triplek, terpal, gerobak beroda, gerobak dorong, pikulan atau gendongan. Banyak orang memilih menjadi PKL dikarenakan banyak penduduk di Indonesia yang tidak mendapatkan lapangan pekerjaan seperti di pabrik dan kantor, sehingga memilih menjadi PKL, selain modalnya yang murah tidak harus menyewa kios serta PKL pun tidak membutuhkan ijazah sekolah. Dalam memulai usahanya kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh PKL yaitu hanya kebutuhan untuk usaha terdiri dari modal usaha dan bahan baku dagangan.

Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang dan sebagainya atau modal adalah harta benda (uang, barang dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu untuk menambah kekayaan (*Pradono Tri Pamungkas*:2019). Bahan baku adalah bahan yang dibeli dan digunakan dalam membuat produk akhir barang jadi yang akan dijual kepada konsumen. Setelah dua kebutuhan terpenuhi maka PKL harus menentukan harga jual, dimana harga jual barang tersebut harus menutupi modal usaha yang telah dikeluarkan PKL.

### Pengertian Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pada umumnya masyarakat memahami pengertian PKL yaitu pedagang yang menggunakan bahu jalan atau trotoar sebagai tempat untuk berdagang. Asal mula kata pedagang kaki lima adalah berasal dari bahasa inggri “*feet”* yang artinya kaki, dimana ukuran 1 *feet* adalah sekitar 21 cm. Dahulu lebar trotoar adalah 5 *feet* (sekitar 1,5 m). Selanjutnya pedagang yang berjualan di sepanjang trotoar disebut sebagai pedagang kaki lima (PKL) (*Julissar An-Naf* dalam *Dwiyanti*, 2005).

Pemahaman yang sama mengenai istilah pedagang kaki lima disebutkan Fakultas Ekonomi Unpar (1980) dalam *Widodo* (2000) yaitu istilah kaki lima berasal dari trotoar yang dahulu berukuran lebar 5 *feet* atau sama dengan kurang lebih 1,5 meter, sehingga dalam pengertian ini PKL adalah pedagang yang berjualan pada kaki lima, dan biasanya mengambil tempat atau lokasi berdagang di daerah keramaian umum seperti trotoar di depan pertokoan/kawasan perdagangan, pasar, sekolah dan gedung bioskop.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Pemerintah Jakarta dalam Perda DKI Jakarta Nomor 5 Tahun 1987 atas dasar lokasi yang mendefinisikan PKL sebagai mereka yang di dalam usahanya menggunakan bagian jalan/trotoar dan tempat-tempat umum untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan sebagai tempat usaha serta tempat lain yang bukan miliknya (*Chandrakirana* dan *Sadoko*, 1996).

Dalam Pasal 1 ayat (11) Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki menyatakan bahwa:

Pedagang Kaki Lima yang selanjutnya disingkat PKL adalah pedagang yang melakukan usaha perdagangan di sektor informal yang menggunakan fasilitas umum baik dilahan terbuka dan/atau tertutup dengan menggunakan peralatan bergerak maupun tidak bergerak.

Menurut *Breman*, pedagang kaki lima merupakan usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah (gaji harian) dan mempunyai modal terbatas, dan merupakan salah satu bentuk pekerjaan sektor informal. *Karafir* mengemukakan bahwa pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di suatu tempat umum seperti tepi jalan, taman-taman, emper-emper toko dan pasar-pasar tanpa atau adanya izin usaha dari pemerintah.

Menurut *Nugroho*, pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas Daerah Milik Jalan (DMJ) yang diperuntukkan untuk pejalan kaki. Pedagang kaki lima atau yang sering disebut PKL merupakan sebuah komunitas yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan area pinggir jalan raya untuk mengais rezeki dengan menggelar dagangannya atau gerobaknya di pinggir-pinggir perlintasan jalan raya.

### Ciri-ciri Pedagang Kaki Lima

Menurut *Kartini Kartono dkk*, pedagang kaki lima memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang melekat pada pedagang kaki lima antara lain yaitu:

1. Merupakan pedagang dan kadang-kadang mereka juga memproduksi barang atau menyelenggarakan jasa yang sekaligus dijual kepada konsumen.
2. Perkataan “kaki lima” memberikan konotasi bahwa mereka umumnya menjajakan barang dagangannya dengan menggelar tikar di pinggir jalan atau di muka toko-toko yang dianggap strategis, mempergunakan meja atau kereta dorong maupun kios-kios kecil.
3. Umumnya mereka menjajakan bahan-bahan makanan, minuman dan barang konsumsi lainnya.
4. Biasanya pedagang kaki lima bermodal kecil, bahkan tidak jarang mereka hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan dari jerih payahnya.
5. Kualitas barang yang diperdagangkan umumnya relatif rendah atau tidak ada standar barang yang diperdagangkan.
6. Umumnya merupakan usaha “*Family Enterprise*” di mana seluruh anggota keluarga membantu usaha tersebut.
7. Sebagian besar pedagang kaki lima menjalankan usaha penuh atau per jam dan waktu kerja pedagang kaki lima tidak menunjukkan pola yang tetap.
8. Pedagang kaki lima terlihat jiwa *Entrepreneurship* yang kuat, walaupun faktor saling meniru usaha pedagang lain yang berhasil dilakukan secara intensif. Pedagang kaki lima mempunyai cara tersendiri dalam mengelola usahanya agar mendapatkan keuntungan.
9. Pedagang kaki lima menjadi manajer tunggal yang menangani usahanya mulai dari perencanaan usaha, menggerakkan usaha sekaligus mengontrol atau mengendalikan usahanya, padahal fungsi-fungsi manajemen tersebut jarang atau tidak pernah mereka dapati dari pendidikan formal. Manajemen usahanya berdasarkan pada pengalaman dan alur pikir mereka yang otomatis terbentuk sendiri berdasarkan arahan ilmu manajemen pengelolaan usaha, hal inilah yang disebut “*Learning by Experience*” atau belajar dari sebuah pengalaman.

### Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Adapun karakteristik aktivitas pedagang kaki lima dapat ditinjau dari sarana fisik dalam ruang perkotaan. Karakteristik dari pedagang kaki lima dikemukakan oleh *Simanjuntak* sebagai berikut:

1. Aktivitas usaha yang relatif sederhana dan tidak memiliki sistem kerjasama yang rumit dan pembagian kerja yang fleksibel.
2. Skala usaha relatif kecil dengan modal usaha, modal kerja dan pendapatan yang umumnya relatif kecil.
3. Aktivitas yang tidak memiliki izin usaha.

Pada penelitian yang dilakukan oleh *Kartini Kartono*, dan lai-lain dalam *Widodo* (2000) terdapat 21 karakteristik pedagang kaki lima. Adapun karakteristik tersebut adalah:

* + - 1. Kelompok pedagang yang kadang sebagai produsen, yaitu pedagang makanan dan minuman yang dimasaknya sendiri.
      2. Umumnya pedagang kaki lima menjajakan barang dagangannya pada gelaran tikar dipinggir jalan di depan toko yang dianggap strategis, ada juga pedagang yang menggunakan meja, kereta dorong dan kios kecil.
      3. Pedagang kaki lima umumnya menjual barang secara eceran.
      4. Pedagang kaki lima umumnya bermodal kecil, bahkan sering dimanfaatkan pemilik modal dengan memberikan komisi sebagai jerih payah.
      5. Pada umumnya PKL adalah kelompok marginal maupun yang masuk ke dalam kelompok sub-marginal.
      6. Pada umumnya barang yang dijual memiliki kualitas yang relatif rendah, bahkan ada yang khusus menjual barang dengan kondisi sedikit cacat dengan harga yang lebih murah.
      7. Omzet penjualan PKL pada umumnya tidak besar.
      8. Para pembeli pada umumnya berdaya beli rendah.
      9. Jarang ditemukan kasus pedagang kaki lima yang sukses secara ekonomi, sehingga kemudian meningkat dalam jenjang hirarki pedagang.
      10. Pada umumnya PKL merupakan usaha *“family enterprise”*, dimana anggota keluarga turut membantu dalam usaha tersebut.
      11. Pedagang kaki lima memiliki sifat *“one man enterprise”*
      12. Barang ditawarkan oleh PKL biasanya tidak berstandart, dan perubahan jenis barang yang diperdagangkan sering terjadi.
      13. Tawar menawar antara pembeli dan pedagang merupakan ciri khas dari usaha pedagang kaki lima.
      14. Sebagian PKL melaksanakan usaha secara penuh yaitu berupa *“full time job”* sebagian lagi melakukannya setalah jam kerja, atau pada waktu senggang dalam rangka usaha untuk mencapai pendapatan tambahan.
      15. Sebagian PKL melakukan pekerjaannya secara musiman, dan sering kali terlihat jenis barang yang diperdagangkan berubah-ubah.
      16. Barang-barang yang dijual oleh PKL biasanya merupakan barang umum, dan sangat jarang PKL menjual barang khusus.
      17. Umumnya PKL berdagang dalam kondisi tidak tenang, karena takut sewaktu-waktu usaha mereka ditertibkan dan dihentikan oleh pihak berwenang.
      18. Masyarakat sering beranggapan bahwa PKL adalah kelompok yang menduduki status sosial yang rendah dalam masyarakat.
      19. Mengingat adanya faktor pertentangan kepentingan, kelompok PKL adalah kelompok yang sulit bersatu dalam bidang ekonomi meskipun perasaan setia kawan yang kuat diantara mereka.
      20. Umumnya waktu kerja PKL tidak memiliki pola yang tetap, hal ini menunjukkan seperti pada ciri perusahaan perorangan.
      21. PKL memiliki jiwa *“entrepreneurship”* yang kuat.

### Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima

Menurut *Mc. Gee* dan *Yeung* (1977) PKL memiliki 4 (empat) jenis barang dagangan, adapun jenis dagangan yang dijual oleh PKL adalah:

Bahan mentah makanan dan makanan setengah jadi *(unprocessed and  semi processed foods).* Termasuk pada jenis dagangan ini adalah bahan mentah makanan seperti daging, buah dan sayuran. Selain itu juga dapat berupa barang-barang setengah jadi seperti beras.

Makanan siap saji *(prepared food)*. Jenis dagangan ini berupa makanan atau minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan di tempat maupun dibawa pulang.

Non makanan *(non foods).* Jenis barang dagangan ini tidak berupa makanan, contohnya adalah mulai dari tekstil sampai dengan obat-obatan.

Jasa pelayanan *(service).* Jenis pelayanan yang diperdagangkan adalah jasa perorangan, seperti tukang pembuat kunci, tukang pembuat pigura, reparasi jam, dan lain-lain.

### Kategori Pedagang Kaki Lima

Menurut *Manning* dan *Effendi* menggolongkan para pedagang dalam tiga kategori, yaitu:

1. Penjual Borongan

Penjual borongan adalah istilah umum yang digunakan dikalangan masyarakat untuk menggambarkan perihal yang mempunyai cadangan penguasaan modal lebih besar dalam hubungan perekonomian, istilah ini digunakan untuk menggambarkan para wiraswasta yang memodali dan mengorganisir sendiri distribusi barang-barang dagangannya.

1. Pengecer Besar

Pengecer besar dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pedagang besar yang termasuk pengusaha warung di tepi jalan atau pojok depan sebuah halaman rumah dan pedagang pasar yaitu mereka yang memiliki hal tempat yang tetap dalam jaringan pasar resmi.

1. Pengecer Kecil

Pengecer kecil termasuk kategori pedagang kecil sektor informal mencakup pedagang pasar yang berjualan di pasar, ditepi jalan, maupun mereka yang meliputi kios-kios di pinggiran pasar yang besar.

### Sifat Pelayanan Pedagang Kaki Lima

Menurut *Mc. Gee* dan *Yeung* (1977) berdasarkan sifat pelayanannya PKL dibedakan menjadi 3 jenis sifat pelayanan yaitu pedagang menetap *(static)*, pedagangan semi menetap *(semi static)*, dan pedagang keliling *(mobile)*. Pengertian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Pedagang menetap (*static hawkers units*), adalah suatu bentuk layanan yang mempunyai sifat menetap pada suatu lokasi tertentu. Dalam hal ini setiap pembeli atau konsumen harus datang sendiri ke tempat dimana PKL itu berdagang.
      2. Pedagang semi menetap (*semi static hawkers units*), merupakan suatu bentuk layanan pedagang yang memiliki sifat menetap sementara, yaitu hanya pada saat-saat tertentu saja dengan jangka waktu yang cukup lama. Dalam hal ini biasanya PKL akan menetap bila ada kemungkinan datangnya pembeli yang cukup besar. Biasanya pada saat bubaran bioskop, pada saat pegawai masuk/pulang kantor, atau pada saat-saat ramainya pengunjung ke pusat kota. Namun apabila kemungkinan pembeli yang cukup besar tersebut tidak dijumpai, maka PKL tersebut akan berkeliling dan demikian seterusnya.
      3. Pedagang keliling (*mobile hawkers units*), adalah suatu bentuk pelayanan pedagang yang dalam melayani konsumennya memiliki sifat untuk selalu berusaha mendatangi konsumennya dengan bergerak atau berpindah-pindah tempat. Biasanya pedagang yang mempunyai sifat ini adalah pedagang yang memiliki volume dagangan yang kecil.

### Penentuan Lokasi Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *Joedo*, bahwa penentuan lokasi yang diminati oleh pedagang kaki lima adalah sebagai berikut:

* 1. Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan Bersama-sama pada waktu yang relatif sama sepanjang hari;
  2. Berada pada wilayah atau kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan non ekonomi perkotaan dan kegiatan perekonomian kota, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar;
  3. Memiliki kemudahan untuk terjadinya hubungan antara calon pembeli dengan pedagang kaki lima, walaupun hal itu dilakukan dalam ruang yang relatif sempit;
  4. Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

### Bentuk Sarana Fisik Berdagang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Mc. Gee* dan *Yeung* (1977) di kota-kota di Asia Tenggara pada umumnya bentuk sarana yang digunakan sangat sederhana dan biasanya mudah untuk dipindahkan atau dibawa dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Adapun bentuk sarana berdagang yang digunakan oleh PKL adalah sebagai berikut *Waworoentoe* dalam *Widjajanti* (2000) yaitu:

* + - 1. Gerobak atau kereta dorong, bentuk ini terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu gerobak dengan atap dan gerobak yang tidak menggunakan atap. Bentuk sarana berdagang ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas PKL yang permanen atau semi permanen, dan umumnya berjualan makanan, minuman, rokok.
      2. Pikulan atau keranjang, bentuk sarana ini digunakan oleh PKL yang berdagang dengan cara berkeliling dan semi permanen. Bentuk sarana berdagang seperti ini sering dijumpai PKL yang berjualan barang dan minuman.
      3. Warung semi permanen, bentuk sarana berdagang ini terdiri dari beberapa gerobak kereta dorong yang diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan kursi dan meja. Sarana berdagang ini dapat dikategorikan sebagai pedagang permanen yang umumnya menjual jenis dagangan makan dan minuman.
      4. Kios, bentuk sarana ini menggunakan papan-papan yang diatur sehingga menyerupai bilik semi permanen, yang dimana pedagang yang bersangkutan juga tinggal di tempat tersebut. PKL ini dapat dikategorikan sebagai pedagang yang menetap.
      5. Gelaran atau alas, dalam hal ini PKL menggunakan alas berupa gelaran tikar untuk menjajakan dagangannya. PKL dengan sarana berdagang ini dapat dikategorikan sebagai PKL yang semi permanen. Umumnya PKL tersebut berjualan barang kelontong dan makanan.